

Revitalisasi Landasan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Al-Qur'an dan Hadis di Era Modern

Delli Marlina¹, Tia Aulia Redisti², Sumiarti³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam, Sumatera Barat, Pariaman, Indonesia

Email: ¹dellimarlina0@gmail.com, ²tiaredisti@gmail.com, ³Sumiarti.tanjung76@gmail.com

Abstract

The development of the modern era which is marked by technological advances and social changes requires adjustments in the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum. This article aims to examine the revitalization of the foundation for developing the PAI curriculum based on the Al-Qur'an and Hadith so that it remains relevant to the needs of the times. This research uses a library research method with a descriptive qualitative approach through analysis of various literature related to the PAI curriculum and sources of Islamic teachings. The research results show that the values of the Qur'an and Hadith must be included in the PAI curriculum through a contextual approach that is in line with advances in science and technology. The PAI curriculum must pay equal attention to cognitive and affective aspects, as well as psychomotor and affective aspects. In addition, the curriculum must be designed flexibly and adaptively while maintaining the basic principles of Islamic teachings. Therefore, it is hoped that the revitalization of the PAI curriculum will be able to produce students who are faithful, virtuous and have critical thinking skills that are relevant to today's demands.

Keywords: PAI curriculum, revitalization, Al-Qur'an, Hadith, Islamic education, modern era

Abstrak

Perkembangan era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial menuntut adanya penyesuaian dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji revitalisasi landasan pengembangan kurikulum PAI yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai literatur terkait kurikulum PAI dan sumber ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis harus dimasukkan dalam kurikulum PAI melalui pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum PAI harus memperhatikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang, serta psikomotorik dan afektif. Selain itu, kurikulum harus dirancang secara fleksibel dan adaptif sambil mempertahankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, diharapkan bahwa revitalisasi kurikulum PAI akan mampu menghasilkan siswa yang beriman, berbudi luhur, dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan tuntutan zaman sekarang.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, revitalisasi, Al-Qur'an, Hadis, pendidikan Islam, era modern

A. PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, globalisasi dan transformasi digital telah menghasilkan perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam (PAI). Era modern ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, keterbukaan akses pengetahuan, dan pola interaksi sosial yang semakin kompleks. Dalam situasi seperti ini, PAI harus tidak hanya mempertahankan prinsip-prinsip moral ajaran Islam, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman untuk tetap relevan bagi siswa. Namun demikian, banyak penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI masih cenderung berfokus pada hafalan dan belum sepenuhnya memasukkan pendekatan kontekstual yang berbasis realitas kehidupan modern (Aulia dkk., 2025).

Pada era modern, perkembangan dunia telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Teknologi, budaya,

ekonomi, dan informasi bergerak lebih cepat sebagai hasil dari globalisasi. Dalam situasi seperti ini, lembaga pendidikan tidak boleh berkonsentrasi pada kemampuan akademik siswa. Namun, memberikan peserta didik dengan keterampilan global seperti pemahaman global, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan pengetahuan teknologi. Dalam era modern, pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang dan memiliki peran yang sangat strategis karena dianggap sebagai modal penting. Ini karena hasil pendidikan sangat penting untuk mendukung kelangsungan hidup dan mempercepat pembangunan (Aulia dkk., 2025).

Studi terbaru tentang pembuatan kurikulum pendidikan Islam menekankan bahwa pendekatan adaptif dan integratif diperlukan untuk mengatasi tantangan zaman sekarang. Studi tersebut menunjukkan betapa pentingnya merevitalisasi kurikulum dengan menggabungkan mata pelajaran kontemporer dan teknologi digital sambil mempertahankan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Diusulkan bahwa kurikulum yang lebih responsif dapat dibangun dengan mengintegrasikan iman, teknologi, dan sains. Para peneliti menekankan bahwa pendidikan Islam harus disesuaikan dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan inovatif. Kurikulum harus disusun secara sistematis, menyeluruh, dan berdasarkan prinsip Islam. Pendekatan humanistik, integrasi antardisipliner, dan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan pasar kerja adalah komponen penting dalam pembuatan kurikulum (Zuairiyah dkk., 2025a).

Konsep Generasi Qur'ani mengalami pergeseran paradigma di era modern. Nilai-nilai Al-Qur'an sekarang dapat digunakan di bidang sains dan teknologi serta di seluruh dunia. Generasi Qur'ani kontemporer memiliki perspektif dunia Qur'ani (kerangka berpikir yang menyelaraskan wahyu dengan realitas empiris), kesalehan ilmiah (kesalehan yang terwujud melalui kontribusi ilmiah), dan kesadaran teknologi etis (kesadaran etis tentang penggunaan teknologi) (Khakim dkk., 2020). Kajian teoritis ini menjadi fondasi untuk pengembangan metodologi penelitian yang tepat dan sah dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer karena menggabungkan berbagai teori dan konsep tersebut membentuk kerangka teoritis yang komprehensif yang memungkinkan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif dan mampu menjawab tantangan zaman.

Adanya perbedaan antara tujuan pendidikan Islam yang ideal dan praktik kurikulum di lapangan adalah masalah utama yang melatarbelakangi topik ini. Banyak kurikulum PAI masih bersifat normatif dan tidak kontekstual. Akibatnya, mereka tidak sepenuhnya mampu menangani tantangan yang muncul dalam kehidupan modern. Selain itu, siswa tidak dapat menginternalisasi prinsip-prinsip keislaman dalam kehidupan sehari-hari karena pendekatan pembelajaran yang lebih tekstual dan kurang kritis. Perkembangan teknologi digital, yang mempengaruhi cara generasi saat ini belajar, memperkuat urgensi revitalisasi ini. Generasi Z dan Alpha lebih interaktif dan berbasis teknologi dalam belajar, sehingga diperlukan inovasi dalam pengembangan kurikulum PAI. Tanpa pembaruan yang signifikan, kurikulum PAI berisiko menjadi tidak relevan dan tidak menarik bagi peserta didik.

Di sisi lain, Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam memiliki nilai-nilai universal yang tetap relevan sepanjang zaman. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana menafsirkan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang integratif antara teks dan konteks dalam pengembangan kurikulum. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek teoritis pendidikan Islam tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pembuatan kurikulum yang aplikatif. Ini menunjukkan kelangkaan penelitian yang signifikan—kurangnya penelitian yang mengintegrasikan landasan normatif Islam dengan kebutuhan praktis pendidikan modern dalam kerangka kurikulum yang komprehensif (Rizadiliyawati & Agustiar, 2024).

Selain itu, kurikulum PAI yang holistik dibutuhkan segera. Kurikulum ini harus berfokus pada pengetahuan kognitif dan juga membangun karakter dan keterampilan abad

ke-21 seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan literasi digital. Kurikulum yang holistik diharapkan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks global. Revitalisasi landasan pengembangan kurikulum PAI berbasis Al-Qur'an dan Hadis di era modern menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Pendekatan yang digunakan harus mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern, sehingga pendidikan Islam tetap relevan dan berdaya saing di tengah arus globalisasi (Aulia dkk., 2025).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memeriksa secara kritis bagaimana landasan pengembangan kurikulum PAI yang berbasis Al-Qur'an dan Hadis digunakan dalam dunia modern. Sementara kontribusi teoritis yang diharapkan adalah meningkatkan kerangka konseptual pengembangan kurikulum PAI yang integratif, implikasi praktisnya adalah memberikan saran bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk merancang kurikulum yang lebih kontekstual, relevan, dan adaptif.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* (studi kepustakaan) yang dipadukan dengan pendekatan konseptual dan analisis kritis untuk mengkaji revitalisasi landasan pengembangan kurikulum PAI berbasis Al-Qur'an dan Hadis di era modern. Sumber data utama berupa literatur primer (Al-Qur'an, Hadis, kitab tafsir, serta dokumen resmi kurikulum pendidikan) dan literatur sekunder (artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan hasil penelitian lima tahun terakhir) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi berupa relevansi langsung dengan tema kurikulum PAI dan konteks modern, serta eksklusi terhadap sumber yang tidak kredibel atau tidak terverifikasi secara ilmiah (Ramadhannita, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi sumber-sumber yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik untuk menemukan pola, konsep kunci, serta kesenjangan penelitian sebelumnya. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan ketelitian dalam pemilihan referensi, sedangkan reliabilitas diperkuat dengan konsistensi prosedur analisis dan penggunaan sumber ilmiah yang kredibel, sehingga hasil penelitian mampu memberikan konstruksi konseptual yang sistematis dan relevan dengan tujuan kajian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Beberapa dimensi utama terdiri dari landasan yang umum digunakan dalam pembuatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara filosofis, landasan nilai dan tujuan pendidikan digunakan sebagai dasar yang mengarahkan perancangan kurikulum, dengan merujuk pada tujuan Islam secara makro seperti pembentukan moral dan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Ada banyak buku pengantar kurikulum PAI yang menjelaskan hal ini. Dalam buku-buku ini, perhatian diberikan pada perkembangan psikologis, kesiapan kognitif dan emosional peserta didik, dan prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang usia. Dalam literatur metode pengajaran PAI, penekanan diberikan pada penerapan perbedaan instruksional yang relevan dengan karakteristik peserta didik (Syach dkk., 2024).

Kurikulum sekarang memiliki arti yang lebih luas karena telah berkembang. Kurikulum pendidikan modern jauh lebih luas dan menyeluruh, mencakup setiap aspek pembelajaran dan terkait erat dengan seluruh rangkaian pendidikan. Dalam buku jurnal Muhaamad Irsad, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kurikulum mencakup semua langkah yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah, bukan hanya mata pelajaran atau rencana pembelajaran tertentu. Kurikulum, menurut Hasan Langgunglung, adalah kumpulan hal-hal yang dikuasai baik di dalam maupun di luar kelas, seperti pengalaman, pendidikan, budaya,

olah raga sosial, dan seni. Selain itu, kurikulum berfungsi sebagai program dan sebagai alat yang digunakan sekolah untuk mencapai tujuannya, seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti perkumpulan sekolah, kompetisi antarsekolah, dan pramuka. Kurikulum dapat mempengaruhi cara siswa belajar. Berbagai cakupan kurikulum dapat dipelajari.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk mendidik siswa sesuai dengan tujuan dan harapan pendidikan. Anak-anak memiliki minat, bakat, dan potensi yang berbeda sesuai dengan tahapan perkembangannya secara psikologis. Pelajar adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan. Pendidik harus membantu perkembangan siswa mereka dengan cara terbaik. Anak selalu dalam proses perkembangan, perkembangan seluruh aspek kehidupannya, dari kelahiran hingga kematian. Anak tetap berkembang tanpa pendidikan, tetapi dengan pendidikan, tahap perkembangannya menjadi lebih tinggi dan lebih luas. Karakteristik perilaku individu pada tahap-tahap perkembangan, bersama dengan pola perkembangan individu, harus menjadi subjek penelitian psikologi perkembangan. Metode pendidikan yang digunakan harus disesuaikan dengan pola perkembangan anak.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah set rencana dan peraturan tentang tujuan, materi, bahan ajar, dan metode pembelajaran. PAI berfungsi sebagai garis besar untuk proses pembelajaran agama Islam di institusi pendidikan formal. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga belajar menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zuairiyah dkk., 2025b). Rencana kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia disusun dengan sistematis dan mencakup aspek-aspek penting seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Tujuan kurikulum ini adalah untuk membangun karakter siswa sehingga mereka dapat berperilaku baik, memahami ajaran Islam, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di setiap jenjang pendidikan, materi diajarkan dengan cara yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan psikologis siswa.

Namun, kurikulum tersebut menghadapi banyak masalah, terutama terkait dengan materi yang berkaitan dengan kehidupan modern, yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan teknologi. Perlu ada inovasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dapat menghubungkan pemahaman agama dengan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital dan berpikir kritis. Banyak bagian dari kurikulum ini bersifat normatif dan teoritis, sehingga kurang terhubung dengan masalah yang dihadapi saat ini. Kurikulum harus mempersiapkan siswa untuk tantangan global yang semakin kompleks.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, gagasan generasi Qurani sebagai generasi penerus Al-Qur'an yang menekankan nilai-nilai Al-Qur'an dan berkomitmen padanya sangat penting. Menurut perspektif Buya Yahya dalam Anton dkk (2024), orang yang percaya kepada yang tidak terlihat, di antaranya adalah Allah Swt, adalah tanda generasi Qur'ani. Dengan keyakinan ini, generasi Qur'ani percaya pada kebenaran isi Al-Qur'an, membaca, menghafal, dan memahami maknanya dengan benar.

Ciri dari generasi qurani adalah berjiwa tauhid, dimana generasi qurani mempercayai bahwa semua ilmu didunia ini adalah milik Allah SWT . Dalam konteks modern, hal ini berarti generasi qurani harus menguasai ilmu agama sekaligus sains-teknologi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah. Generasi qurani juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aktivitas keilmuan, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu ukhrawi dan duniawi. Lebih dari itu, mereka harus memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam memecahkan problematika kontemporer melalui pendekatan yang holistik dan komprehensif. Maka dari itu rekonstruksi dalam kurikulum PAI sangat dibutuhkan.

Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Upaya mewujudkan

generasi Qurani memerlukan perombakan mendasar terhadap struktur kurikulum tradisional yang selamaini cenderung dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Rekonstruksi ini bukan sekadar perubahan konten pembelajaran, melainkan transformasi paradigmatik yang menempatkan Al-Quran sebagai sumber utama dalam mengintegrasikan seluruh aspek keilmuan. Pendekatan ini menuntut adanya sinergi antara nilai-nilai spiritual yang bersumber dari wahyu dengan pengembangan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik secara holistik (Ramadhannita, 2022).

Studi tentang kondisi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam diambil dari beberapa pertimbangan, di antaranya adalah: Pertama, Salah satu komponen pendidikan yang memiliki posisi yang sangat strategis adalah kurikulum. Seseorang yang masuk ke pendidikan, baik agama maupun umum, biasanya ingin mengetahui kurikulum yang diterapkan. Dengan mengetahui kurikulum, seseorang akan mengetahui ilmu, kemampuan, dan pengalaman apa yang akan mereka peroleh dari pendidikan. Kedua, tanggung jawab pendidikan agama Islam lebih besar daripada tanggung jawab pendidikan secara keseluruhan. Dalam situasi di mana pendidikan umum hanya bertujuan untuk memberi siswa pengetahuan dasar, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan amalan kepada siswanya agar sukses dalam mendapatkan pekerjaan atau kesejahteraan kehidupan dunia, maka pendidikan agama Islam harus memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan amalan kepada siswanya agar mereka dapat sukses baik di dunia maupun di akhirat (Wahid & Hamami, 2021).

Ketiga, perguruan tinggi Islam berada dalam era globalisasi saat ini, yang memiliki dampak yang sangat besar pada kehidupan masyarakat di berbagai bidang, termasuk sosial, ekonomi, dan politik. Tradisi, metode komunikasi, dan lainnya. Di satu sisi, dampak globalisasi ini telah menimbulkan kesulitan, tetapi di sisi lain, itu juga dapat membuka peluang. Pada akhirnya, untuk mengubah tantangan globalisasi menjadi peluang, masyarakat harus mengubah cara mereka berpikir, bertindak, dan berparadigma. Untuk memenuhi tanggung jawab ini, program pendidikan harus dikembangkan untuk mempelajari masalah globalisasi secara menyeluruh. Keempat, sejarah mengajarkan generasi berikutnya bahwa setiap upaya untuk mengubah atau mengembangkan suatu masalah atau gagasan, pemikiran, atau Program pengembangan dilakukan setelah reformer menemukan masalah sebenarnya yang dihadapi masyarakat (Wahid & Hamami, 2021).

Dari pemikiran diatas Revitalisasi kurikulum adalah upaya untuk membuat kurikulum pendidikan agama Islam menjadi penting dan penting dalam dunia pendidikan Islam dan pendidikan umum. Kurikulum adalah rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan, dan mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Analisis Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis Berbasis Al-Quran dan Sunnah

Revitalisasi pendidikan Islam humanis berlandaskan prinsip Al-Quran dan Sunnah menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons tantangan peradaban modern yang kompleks, terfragmentasi, dan cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Basis yang kokoh untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang lebih ramah, inklusif, dan humanis diberikan oleh tesis teologis Al-Quran tentang penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk yang dimuliakan. Kondisi pendidikan saat ini menunjukkan krisis nilai dalam sistem pendidikan modern; hal ini ditunjukkan oleh peningkatan kasus intoleransi siswa, perundungan di sekolah, dan kurangnya kepekaan sosial siswa (Macfarlane, 2024). Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus diubah dari hanya memberikan pengetahuan tekstual dan dogmatis menjadi alat untuk membangun kepribadian yang kuat.

Kurikulum pendidikan Islam harus diubah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal yang berasal dari misi kenabian dan ajaran tauhid daripada hanya menekankan aspek ritual dan hafalan. Al-Quran menekankan bahwa tujuan risalah Islam

adalah untuk mengembangkan kasih sayang, keadilan, dan perbaikan sosial. Oleh karena itu, peserta didik tidak boleh dianggap sekadar menghafal teks; sebaliknya, mereka harus dianggap sebagai subjek aktif yang dihargai potensi dan martabatnya. Beberapa institusi pendidikan Islam inklusif telah mulai menerapkan kurikulum ini. Salah satunya adalah Madrasah Inklusif Al-Firdaus di Yogyakarta, yang menggabungkan pendidikan agama dengan kesadaran sosial, nilai-nilai global, dan pendekatan pedagogis yang mempertimbangkan keragaman siswa (Muhammad Farhan Saidina, 2025).

Sebuah model kurikulum seperti ini memungkinkan munculnya generasi yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga sensitif terhadap orang lain dan bermoral publik. Ketika peserta didik diperkenalkan dengan konsep kasih sayang sebagaimana dimaknai dalam QS. Al-Anbiya: 107, guru dapat mengintegrasikannya secara operasional dalam aktivitas pembelajaran dengan membangun ruang diskusi yang inklusif di mana perbedaan keyakinan dan latar belakang sosial peserta didik dihargai sebagai bagian dari sunnatullah. Misalnya, guru dapat membuat proyek kelas yang menekankan kolaborasi antar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, revitalisasi kurikulum ini memperkuat pesan universal Islam bahwa keberagaman adalah bagian dari ketetapan ilahi yang harus dihargai dan dihormati.

Pendekatan otoriter dan satu arah tidak lagi cocok untuk pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan semangat humanisme Islam. Model pembelajaran yang partisipatif dan empatik lebih cocok karena memungkinkan siswa untuk berbicara, berpikir kritis, dan memahami realitas sosial secara kritis. Rasulullah adalah guru yang tidak mendominasi, tetapi melibatkan murid-muridnya dalam proses belajar. Banyak riwayat menunjukkan bahwa dia sering mengajukan pertanyaan, berbicara secara terbuka, dan mengakomodasi pengalaman hidup sahabat selama kursus. Belajar adalah lebih dari sekadar pertukaran data; itu adalah pembentukan makna dan kesadaran kolektif, menurut model ini (Aulia dkk., 2025).

Keberanian untuk membuka batas antara ilmu agama dan ilmu sosial diperlukan untuk revitalisasi pendidikan Islam di zaman sekarang. Jika ilmu pengetahuan ingin menjadi lebih dari sekedar kumpulan data, itu harus menggunakan pendekatan integratif. Ini perlu karena ilmu pengetahuan dapat berfungsi sebagai alat untuk membebaskan orang dari kebodohan kultural dan ketertindasan struktural. Misalnya, metode ini dapat digunakan dengan baik dalam pendidikan lingkungan hidup atau hak-hak anak. Ini membantu siswa memahami ajaran agama dalam konteks tanggung jawab sosial dan ekologis (Muhammad Farhan Saidina, 2025).

Membangun generasi Muslim yang dapat mempertahankan nilai-nilai Islam dengan berpartisipasi di lingkungan publik sangat penting. Misalnya, pelajaran fikih dapat dikaitkan dengan masalah keadilan gender melalui proyek yang melibatkan mata pelajaran fikih dan sosiologi, seperti mempelajari kasus hukum waris dalam masyarakat dan bagaimana hal itu berdampak pada relasi gender. Demikian pula, tafsir dapat dikaitkan dengan masalah hak asasi manusia melalui analisis ayat-ayat Al-Quran yang membahas keadilan dan perlindungan terhadap kelompok rentan, yang kemudian dikaitkan dengan konvensi internasional tentang hak asasi manusia. Pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membebaskan dan memanusiakan muncul ketika ilmu sosial dan humaniora didekati dengan dasar nilai-nilai Islam seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan tanggung jawab (amanah). Lulusan yang dihasilkan oleh model ini tidak hanya memiliki kemampuan profesional, tetapi mereka juga memiliki kesadaran moral dan kemampuan untuk bertindak sebagai perubahan sosial yang adil dan inklusif.

Guru memiliki peran strategis dalam memperbaiki pendidikan Islam yang humanis. Guru tidak hanya mengajar materi, mereka juga berperan sebagai transformasi sosial yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui contoh dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Rasulullah saw. adalah figur pendidik yang tidak memisahkan antara tindakan dan perkataan. Oleh karena itu, dia menjadi contoh terbaik bagi para guru untuk mengajarkan

nilai melalui keteladanan. Untuk melakukan tugas tersebut, guru harus memiliki keahlian pedagogis tertentu. Ini termasuk kemampuan untuk merancang pembelajaran berbasis nilai, kemampuan untuk berkomunikasi secara empatik, dan pendekatan dialogis yang mengakui keragaman pengalaman siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan adalah mengembangkan pedagogi humanistik berbasis Islam. Salah satu pendekatan ini dapat mencakup pembuatan kursus pendidikan guru yang menekankan hubungan antara contoh Nabi dan metode pendidikan modern. Selain menjadi teladan moral, guru juga harus mampu berposisi sebagai aktor sosial yang menangani masalah masyarakat, mendukung keadilan sosial, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam transformasi. Pendidikan yang berorientasi pada transformasi membutuhkan guru yang memiliki wawasan sosial, kompetensi pedagogis, komitmen moral, dan kesadaran profetik (Muhammad Farhan Saidina, 2025).

Dengan menggunakan nilai-nilai humanistik seperti keadilan, kasih sayang, kesetaraan, dan penghargaan terhadap kehidupan sebagai inti dari ajaran Islam yang berasal dari wahyu dan diteladankan secara nyata oleh Nabi Muhammad, upaya ini akan berhasil. Revitalisasi pendidikan Islam humanis harus menjadi tanggung jawab semua orang, bukan hanya lembaga pendidikan formal. Sudah waktunya semua orang, dari keluarga, masyarakat, hingga negara, membangun kesadaran bersama untuk meneguhkan kembali visi pendidikan Islam sebagai. Revitalisasi pendidikan Islam humanis harus menjadi tanggung jawab semua orang, bukan hanya lembaga pendidikan formal. Sudah waktunya semua orang, dari keluarga, masyarakat, dan negara, bersatu untuk meneguhkan kembali visi pendidikan Islam sebagai jalan menuju peradaban yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan sebagai pantulan nilai-nilai Ilāhiyah.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelajar adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan. Pendidik harus membantu perkembangan siswa mereka dengan cara terbaik. Anak selalu dalam proses perkembangan, perkembangan seluruh aspek kehidupannya, dari kelahiran hingga kematian. Anak tetap berkembang tanpa pendidikan, tetapi dengan pendidikan, tahap perkembangannya menjadi lebih tinggi dan lebih luas. Karakteristik perilaku individu pada tahap-tahap perkembangan, bersama dengan pola perkembangan individu, harus menjadi subjek penelitian psikologi perkembangan. Metode pendidikan yang digunakan harus disesuaikan dengan pola perkembangan anak. Pendekatan pendidikan Islam humanis juga sangat penting untuk membangun siswa yang tidak hanya religius secara formal tetapi juga memiliki kepekaan sosial, sikap inklusif, dan tanggung jawab moral. Peran guru sebagai contoh dan transformasi sosial sangat penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara praktis. Oleh karena itu, revitalisasi kurikulum PAI diharapkan dapat menghasilkan generasi Qur'ani yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan mampu menghadapi tantangan dunia secara bijak dan berdaya saing sambil mempertahankan identitas keislamannya.

Saran

Pendidikan Agama Islam harus direvitalisasi dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah dengan perkembangan zaman. Untuk membentuk generasi Qurani yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global, guru dan lembaga pendidikan diharapkan menerapkan pembelajaran yang humanis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini. Segala bentuk bantuan tersebut sangat berarti bagi terselesaikannya artikel ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A., Ramadhan, A. F., Rahmawati, A., & Kholifah, A. (2025). Pendidikan Global Dan Tantangannya Di Era Modern. *Kampus Akademik Publisher Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3, 383–393. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1667>
- Khakim, U., Kurniyanto, T., Ramadhan, M. U. C., Habiburrahman, M., & Rahmadian, M. I. (2020). God and Worldview according to al-Attas and Wall. *TSAQAFAH*, 16(2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4853>
- Macfarlane, B. (2024). The ideology of crisis in higher education. *Higher Education Quarterly*, 78(4), e12500. <https://doi.org/10.1111/hequ.12500>
- Muhammad Farhan Saidina. (2025). Muhammad Farhan Saidina | Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis dalam Menanggapi Isu-isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran dan Sunnah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 197–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.15>
- Ramadhannita, R. D. (2022). Landasan Perkembangan Iptek Dan Pengembangan Kurikulum Pai Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Madrasah Tsanawiyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 189–204. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.97>
- Rizadiliyawati, R., & Agustiar, A. (2024). Relevansi Ajaran Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Era Modern. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1941–1950. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5508>
- Syach, M. A., Bariyah, O., & Makbul, M. (2024). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Memajukan Lembaga Pendidikan Islam: Kajian Kurikulum Pendidikan Madrasah dan Pesantren. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 11(2), 182–191. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.182-191>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025a). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025b). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>